

MOTIVASI BELAJAR DALAM PENDIDIKAN ANDRAGOGI
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Analisis Teori Kebutuhan As Syathibi)

Nur Ali Subhan
Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto
na.subhan@unupurwokerto.ac.id

Abstrak

Motivasi belajar merupakan kunci utama bagi peserta didik dalam menjalani proses pendidikan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan mecurahkan segenap kemampuan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pada pendidikan andragogi motivasi belajar peserta didik berbeda dengan ragam pendidikan yang lain. Pendidikan orang dewasa memiliki tujuan pendidikan yang lebih kompleks sehingga motivasi yang dibutuhkan bersifat realistis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar dalam pendidikan andragogi perspektif Islam dengan mengkaji teori kebutuhan As Syathibi.

Jenis penelitian ini merupakan studi pemikiran tokoh dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik analisis isi (*Content Analisis*) untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan terhadap makna yang terkandung dalam sumber yang digunakan dan mempunyai fungsi mengungkapkan makna simbolik yang tersamar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat tiga tingkat kebutuhan perspektif Imam As Syathibi yang menjadi motivasi belajar dalam pendidikan andragogi; yaitu kebutuhan *dharuriyat*, kebutuhan *hajiyat* dan kebutuhan *tahsiniyat*. Tingkatan pertama, kebutuhan *dharuriyat* ialah tingkat kebutuhan primer yang mencakup *hifzh al-din* (memelihara agama), *hifzh al-nafs* (memelihara jiwa), *hifzh al-'aql* (memelihara akal), *hifzh al-nasl* (memelihara keturunan), serta *hifzh al-mal* (memelihara harta).

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pendidikan Andragogi Perspektif Pendidikan Islam

Abstract

Motivation to learn is the main key for students in undergoing the educational process. Students who have motivation to learn will devote all their abilities to achieving learning goals. In andragogy education, students' learning motivation is different from other types of education. Adult education has more complex educational goals so that the motivation required is realistic. This research aims to determine learning motivation in andragogical education from an Islamic perspective by examining As Syathibi theory of needs.

This type of research is a study of a character's thoughts using library research methods and using a qualitative descriptive approach. The data collection method uses the documentation method with content analysis techniques (Content Analysis) to analyze message content and message management regarding the meaning contained in the sources used and has the unction of revealing hidden symbolic meanings.

Based on the research conducted, the results show that there are three levels of Imam As Syathibi perspective needs which motivate learning in andragogy education; namely

dharuriyat needs, *hajiyyat* needs and *tahsiniyat* needs. The first level, *dharuriyat* needs, is the level of primary needs which include *hifzh al-din* (maintaining religion), *hifzh al-nafs* (maintaining the soul), *hifzh al-'aql* (maintaining reason), *hifzh al-nasl* (maintaining offspring), and *hifzh al-mal* (guarding wealth).

Keywords: Learning Motivation, Andragogy Education, Islamic Education Perspective

A. PENDAHULUAN

Motivasi belajar menjadi faktor utama terbentuknya sikap positif belajar peserta didik dalam melakukan proses pendidikan. Tujuan kegiatan pembelajaran akan dapat mudah tercapai beriringan dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka akan lebih giat dalam melakukan proses pembelajaran, demikian juga jika motivasi belajarnya rendah, maka minat peserta didik terhadap pembelajaran menjadi rendah. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau kegiatan belajar sampai kepada peserta didik terbiasa dan merasa kebutuhan terhadap pembelajaran hingga mencapai tujuan pendidikan. Motivasi dalam kegiatan pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak pada diri peserta didik yang memberikan arah kegiatan belajar. Andragogi berarti ilmu yang mempelajari bagaimana orang tua belajar. Knowles mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (the science and arts of helping adults learn). Berbeda dengan pedagogi karena istilah ini dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (pedagogy is the science and arts of teaching children).¹

Urgensi pendidikan andragogi sebagai transmisi pendidikan memiliki potensi berlangsung sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan andragogi memiliki fleksibilitas yang dilakukan tanpa terhalang oleh waktu dan usia peserta didik. Akan tetapi seperti halnya dengan ragam pendidikan lainnya pendidikan andragogi memiliki hambatan terutama dalam komponen primer pendidikan. Dewas ini motivasi belajar dan kesadaran peserta didik akan urgensi pendidikan masih berada pada grafik yang menurut program forinternational student assessment (PISA) merupakan lembaga survei menyatakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih tertinggal dengan setandar pendidikan Internasional. Penyebab utamanya karena warga Indonesia masih banyak yang tidak memikirkan pentingnya pendidikan bagi kehidupannya. Masyarakat tidak menyadari pentignya pendidikan akan menjadi minim pengetahuan, kurang keterampilan dan kurang keahlian. Masyarakat akan tertinggal karena

¹ Jauhan Budiwan, "Pendidikan Orang Dewasa," *Qalamuna* Vol. 10, N (2018). Hlm. 112.

mereka tidak bisa menyesuaikan kemajuan zaman.² Dengan demikian kurangnya kesadaran dan motivasi masyarakat akan pentingnya pendidikan masih menjadi faktor penghambat berkembangnya pendidikan.

Tingkah laku bermotivasi dapat dirumuskan sebagai perilaku yang dilatarbelakangi adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Landasar individu untuk melakukan suatu hal erat kaitannya dengan kebutuhan yang mereka miliki. Demikian juga dalam pendidikan motivasi akan pentingnya pendidikan berbanding lurus dengan kebutuhan masyarakat dengan tujuan pendidikan yang dapat memenuhi kehadak dan kebutuhan masyarakat.

Imam As Syatibi memberikan gagasan tentang kebutuhan dasar manusia. Imam al-Syatibi membagi kemaslahatan yang akan diwujudkan kepada tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *dharuriyat*, kebutuhan *hajiyyat* dan kebutuhan *tahsiniyat*. Tingkatan pertama, kebutuhan *dharuriyat* ialah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak³.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis berupaya menganalisis konsep motivasi belajar orang dewasa dengan ladsan analisis teori kebutuhan Imam al-Syatibi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian mendalam tentang konsep motivasi belajar dalam pendidikan andragogi perspektif Islam dan sebagai upaya relevansi pemikiran tokoh Islam dengan pendidikan di era Global.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian *library research* ini berjenis studi pemikiran tokoh yang mendeskripsikan tulisan dan perilaku tokoh yang terkait, yaitu As-Syathibi sehingga kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti kaidah-kaidah penelitian kualitatif.⁴

Tahap pengumpulan data yang dilakukan yaitu pertama dengan orientasi atau pengumpulan data secara umum yang menarik dan penting diteliti As-Syathibi. Kemudian tahap kedua dengan eksplorasi, pengumpulan data terarah yang sesuai dengan fokus kajian tentang motivasi belajar dalam pendidikan andragogi persepektif As-Syathibi. Peneliti membaca

² <https://kumparan.com/divawashilahputri/kurangnya-kesadaran-masyarakat-indonesia-akan-pentingnya-pendidikan-1z2bX09JiFz>, dikutip pada 29 Novemeber 2023.

³ Zulkarnain Abdurrahman, "Teori Maqasid Al-Syatibi dan Kaiatannya dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow," *AL-FIKR* Volume 22 (2020). Hlm. 58.

⁴ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hlm. 15.

karya-karya dan pemikiran tokoh As-Syathibi (sebagai sumber data primer). Pada umumnya seorang tokoh mempunyai pemikiran yang memiliki hubungan organik antara satu dan lainnya.⁵

Metode analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan pengelolaan pesan untuk memperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan.⁶ Langkah-langkah analisis data penelitian ini dengan mencatat data primer maupun sekunder dari beberapa karya tulis yang terkait motivasi belajar dalam pendidikan andragogi persepektif As-Syathibi dan kemudian menginterpretasikannya.

C. KAJIAN TEORI DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Syathibi

Imam Syathibi memiliki nama lengkap Abu Ishak Ibrahimbin Musa bin Muhammad Allakhami al-Gharnathi. Ia dilahirkan di Granada pada tahun 730H dan meninggal pada hari Selasa tanggal 8 Sya'ban tahun 790H atau 1388 M. Syathibi adalah nisbat kepada tempat kelahiran ayahnya di Syathibah, sebuah daerah di sebelah timur Andalusia. Pada tahun 1247M, keluarga Imam Syathibi mengungsi ke Granada setelah Syatibah, tempat asalnya, jatuh ke tangan raja Spanyol Uraqun setelah keduanya berperang kurang lebih 9 tahun sejak tahun 1239M. Granada sendiri awalnya adalah sebuah kota kecil yang terletak di kaki gunung Syulair yang sangat kental dengan saljunya. Ketika itu Granada diperintah oleh Bani Ahmar. Bani Ahmar sendiri adalah sebutan untuk keturunan dan keluarga Sa'ad bin Ubadah, salah seorang sahabat Anshar. Sedangkan laqab Ahmar ditujukan kepada salah seorang rajanya yang bernama Abu Sa'id Muhammad as-Sadis (761-763H) karena memiliki warna kulit kemerahmerahan. Orang Spanyol menyebut Abu Sa'id ini dengan al-Barmekho yang dalam bahasa Spanyol berarti warna jeruk yang kemerahmerahan.⁷

2. Karya-karya Imam Syathibi

Pada Imam Syathibi merupakan ulama yang produktif dalam menghasilkan buku-buku keagamaan. Karya-karya beliau semuanya mengacu kepada dua bidang ilmu yang menurut

⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada, 2014). Hlm. 49.

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011). Hlm. 105.

⁷ Abdurrahman Kasdi, "Maqasyid Syari'ah Perspektif Pemikiran Iman Asyatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat," *Yusidia* Vol. 5, No (2014). Hlm. 48.

istilah Hammadi al-Ubaidy, *ulum al-wasilah* dan *ulum al-maqasid*. *Ulum al-wasilah* adalah ilmu-ilmu bahasa Arab yang merupakan *wasilah* untuk memahami *Ilmu Maqasid*.

a. Kitab al-muwafaqat

Kitab ini adalah kitab paling monumental sekaligus paling dikenal di antara karya-karya Imam Syathibi lainnya. Kitab ini terdiri dari 4 juz dan awalnya kitab ini berjudul *al-Ta'rif bi Asrar al-Taklif* kemudian setelah Imam Syathibi bermimpi, diubah menjadi *almuwafaqat* sebagaimana akan dijelaskan lebih jauh di penghujung bahasan ini

b. Kitab al-I'tisham

Buku ini terdiri dari dua juz dan ditulis setelah Kitab al-muwafaqat. Buku ini mengupas secara panjang lebar tentang *bid'ah* dan seluk beluknya. Ditulis oleh Imam Syathibi dalam suatu perjalanan khusus dan beliau meninggal terlebih dahulu sebelum merampungkan tulisannya ini.

c. Kitab al-Majalis

Kitab ini merupakan syarah dari Kitab al-Buyu' yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari. Attanbakaty melihat faidah buku ini dengan menyebutnya: “*minal fawaid wa al-tahqiqat ma la ya'lamuhu illallah*”.

d. Syarah al-Khulashah

Buku ini adalah buku Ilmu Nahwu yang merupakan syarah dari Alfiiyyah Ibn Malik. Terdiri dari 4 juz besar dan menurut Attanbakaty buku ini merupakan syarah Alfiiyyah Ibn Malik terbaik dari segi kedalaman dan keluasan ilmu yang dipaparkannya.

e. Unwan al-Ittifaq fi 'Ilm al-Isytiqaq

Buku tentang Ilmu Sharf dan Fiqh Lughah. Buku ini sebanding dengan buku al-Khulashah karya Ibn Jinny. Hanya saja sayang buku ini sudah hilang sejak Imam Syathibi masih hidup.

f. Ushul an-Nahw

Buku ini membahas tentang Qawaid Lughah dalam Ilmu Sharf dan Ilmu Nahwu. Di dalamnya dibahas Qawaid Ashliyyah seputar ilmu tersebut hanya saja sayang buku ini sudah hilang sejak dahulu.

g. *Al-Ifadat wa al-Insyadat*

Buku ini khusus dibuat sebagai gambaran perjalanan hidup Imam Syathibi sekaligus menyebutkan guruguru dan murid-muridnya.

h. *Fatawa Asy-Syathibi*

Buku ini adalah buku paling bontot. Hanya saja buku ini bukan dikarang langsung oleh Imam Syathibi melainkan merupakan kumpulan fatwafatnya yang tersebar dalam Kitab *al-i'tisham* dan *al-muwafaqat*.⁸

3. Motivasi Belajar

Secara etimologis kata motivasi berasal dari kata *motiv* yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Maka, Motivasi, adalah tenaga-tenaga (*forces*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks, dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku. Penafsiran motivasi berdasarkan tingkah laku, baik yang verbal maupun non verbal. Motivasi adalah suatu proses untuk menggerakkan motif menjadi perilaku/tindakan untuk memuaskan atau mencapai tujuan. Sedangkan motif adalah setiap kondisi atau keadaan pada diri seseorang yang siap untuk memulai atau melanjutkan seperangkat perilaku.⁹

Motivasi memberikan energi kepada individu untuk melakukan suatu hal, semakin kuat motivasi yang dimiliki akan berpengaruh pada hasil yang di peroleh. Dengan demikian motivasi sangat dibutuhkan karena menjadi suatu komponen yang menentukan keberhasilan. Setiap perilaku yang dilakukan didalamnya terkandung motivasi yang mendasari tergerakannya anggota tubuh untuk beraktivitas. Dalam motivasi mencakup konsep kebutuhan, seperti berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan individu terhadap sesuatu yang mejadi tujuan.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan, inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara dalam melakukan kegiatan belajar. Bentuk-bentuk motivasi kegiatan belajar yaitu; memberi angka, hadiah, kompetisi/saingan, ego involmen/ kesadaran akan pentingya tugas, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar/unsur kesengajaan dalam belajar, minat, tujuan yang dicapai.¹⁰

⁸ *Ibid.* Hlm. 52.

⁹ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: Wade Grup, 2016). Hlm, 151.

¹⁰ Andi Thahir, *Psikologi Belajar* (Lampung: LP2M UIN Raden Intan, 2014). Hlm. 88.

Motivasi belajar peserta didik menjadi faktor akibat dari adanya sikap positif belajar peserta didik. Sehingga jika peserta didik memiliki sikap positif belajar, maka motivasi belajar peserta didik juga akan meningkat. Tujuan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan, dapat tercapai dengan lebih meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk meningkatkan dan mempertahankan kondisi belajarnya yang diwujudkan dalam aktivitas bersekolah. Kemampuan belajar dalam rangka memperoleh hasil belajar yang baik adalah sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Jika seseorang mempunyai motivasi besar, maka ia akan lebih giat untuk melakukan sesuatu tersebut, dan demikian juga jika motivasinya rendah, maka untuk melakukan sesuatu juga rendah pula. Memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar sehingga akan menjadi kebiasaan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan. Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar peserta didik akan tercapai.¹¹

Pendidik harus melakukan usaha-usaha dalam proses belajar yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan dilandasi oleh motivasi belajar yang tinggi dan menyenangkan diharapkan akan dapat menghasilkan belajar yang efektif dan efisien.

Tingkh laku bermotivasi dapat dirumuskan sebagai tingkh laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Maslow, menemukan 5 kebutuhan dasar yakni: (1) kebutuhan fisiologis, kebutuhan yang harus tetap dipuaskan untuk tetap dapat hidup. (2) kebutuhan perasaan aman, kebutuhan dari rasa aman dan bebas dari bahaya dan untuk mendapatkan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. (3) kebutuhan sosial dalam cinta memiliki dan dimiliki, kebutuhan dimana manusia merasa dibutuhkan dan diterima oleh orang lain dan kelompoknya (4) kebutuhan harga diri, adanya kebutuhan tentang penghargaan dirinya oleh orang lain dan lingkungannya, dan yang terakhir adalah (5) kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk memenuhi hasrat menjadi individu dalam pencapaian diri yang sempurna.. McClelland, yang disebut dengan teori kebutuhan untuk berprestasi membagi kebutuhan menjadi 3: (1) kebutuhan kekuasaan, (2) kebutuhan

¹¹ Nurhidayah, *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017). Hlm. 131.

berafiliasi (berkelompok/bersahabat), clan (3) kebutuhan berprestasi. Frederick Herzberg, menganalisis motivasi manusia berdasarkan dua golongan utama, yaitu, kebutuhan menutup kekurangan dan kebutuhan pengembangan.¹²

4. Pendidikan Adragogi

Pada Alexander Kapp, seorang guru di Jerman adalah orang pertama yang memperkenalkan istilah andragogy. Kapp mulai memperkenalkan istilah andragogy pada tahun 1833. Pada abad 18 sekitar tahun 1833 tersebut Alexander Kapp menggunakan istilah pendidikan orang dewasa untuk menjelaskan teori pendidikan yang dikembangkan dan dilahirkan ahli-ahli filsafat seperti Plato. Kapp menekankan pentingnya andragogy dalam pendidikan orang dewasa. Istilah ini telah digunakan selama lebih dari 85 tahun. Demikian halnya ahli pendidikan orang dewasa bangsa Belanda Gernan Enchevort membuat studi tentang asal mula penggunaan istilah andragogy. Setelah era Kapp, pada abad 19 tepatnya tahun 1919, Adam Smith memberi sebuah argumentasi tentang pendidikan untuk orang dewasa “pendidikan juga tidak hanya untuk anak-anak, tetapi pendidikan juga untuk orang dewasa”. Tiga tahun setelah Adam Smith tepatnya tahun 1921, Eugar Rosentock menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa menggunakan guru khusus, metode khusus dan filsafat khusus.¹³

Andragogi merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Alexander Kapp seorang guru Jerman, dan dipopulerkan oleh Malcolm Knowles. Andragogi lebih kepada asal katanya, andragogi berasal dari Bahasa Yunani. Andra berarti manusia dewasa, bukan anak-anak, menurut istilah, andragogi berarti ilmu yang mempelajari bagaimana orang tua belajar. Knowles mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (the science and arts of helping adults learn). Berbeda dengan pedagogi karena istilah ini dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (pedagogy is the science and arts of teaching children).¹⁴

Malcolm Knowless dalam mengembangkan konsep andragogi, mengembangkan empat pokok asumsi yaitu konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi belajar. Implikasi konsep diri dalam Proses Belajar Mengajar, (a) Suasana belajar harus diciptakan secara kondusif, sehingga peserta didik merasa diterima oleh lingkungannya, dihormati dan diberi dukungan. (b) Perhatian harus diarahkan kepada keterlibatan peserta didik proses mendiagnosa kebutuhan belajarnya. (c) Peserta sebaiknya dilibatkan dalam perencanaan belajar dan pendidik

¹² Nurjan, *op. cit.* Hlm. 153.

¹³ Budiwan, *op. cit.* Hlm. 112.

¹⁴ Durotul & Yatimah dan Eliana Sari, *Andragogi di dalam Keilmuan Pendidikan* (Jakarta: Cetak Pustaka, 2021). Hlm. 5.

berperan sebagai pembimbing dan sumber referensi. (d) Pembelajaran adalah tanggung jawab bersama. (e) Peserta didik sebaiknya dilibatkan dalam proses evaluasi diri (self evaluation).¹⁵

Implikasi asumsi pengalaman terhadap pembelajaran adalah sebagai berikut: (a) Harus banyak digunakan teknik dan metode pembelajaran yang bersifat partisipatif artinya seluruh peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar. (b) Harus diciptakan aktivitas yang mampu mendorong peserta didik untuk melihat pengalamannya secara objektif (learn how to learn) sehingga peserta didik dapat belajar dari pengalamannya yang dialami secara langsung .

Implikasi kesiapan belajar dalam proses belajar mengajar: (a) Kurikulum harus dirancang dengan matang sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan nyata (real needs) individu, bukan merupakan kebutuhan institusi. (b) Konsep kesiapan berkembang harus dipertimbangkan dalam pengelompokan peserta didik. Implikasi orientasi belajar terhadap sifat materi pembelajaran: yaitu bahwa materi tersebut hendaknya bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari.¹⁶

5. Kebutuhan Dasar Manusia Sebagai Motivasi Belajar Orang Dewasa Perspektif Imam al-Syatibi

Aktivitas belajar bagi orang dewasa lebih didominasi oleh faktor-faktor internal dalam dirinya, atas kedasarannya sendiri serta kehendak sendiri (Internal Motivation is stronger) mereka mengetahui yang akan dilakukan dan manfaat untuk dirinya, sedangkan faktor dari luar berupa faktor eksternal hanya memiliki sedikit pengaruh.¹⁷ Faktor eksternal atau unsur-unsur yang datang dari luar dirinya, terutama dari lingkungannya, sedikit berpengaruh terhadap sebuah aktivitasnya (belajar). Maka orang dewasa sedikit membutuhkan dorongan nasehat, bimbingan dan arahkan pada satu tujuan yang sudah ditetapkan secara terus menerus.

Tingkhalku bermotivasi dapat dirumuskan sebagai tingkhalku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Pada pendidikan andragogi orang dewasa termotivasi belajar karena mereka memiliki kebutuhan yang lahir dari dirinya sendiri. Imam al-Syatibi membagi kemaslahatan kebutuhan dasar manusia diwujudkan kepada tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *dharuriyat*, kebutuhan *hajiyyat* dan kebutuhan *tahsiniyat*. Tingkatan pertama, kebutuhan *dharuriyat* ialah tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan kebutuhan

¹⁵ *Ibid.* Hlm. 85.

¹⁶ *Ibid.* Hlm, 90.

¹⁷ *Ibid.* Hlm.101.

primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Menurut al-Syatibi ada lima hal yang termasuk dalam kategori ini, yaitu *hifzh al-din* (memelihara agama), *hifzh al-nafs* (memelihara jiwa), *hifzh al-'aql* (memelihara akal), *hifzh al-nasl* (memelihara keturunan), serta *hifzh al-mal* (memelihara harta).¹⁸

a. Memelihara Agama.

Memelihara agama merupakan kewajiban bagi umat Islam setiap umat Islam harus mempelajari dan menjalankan ajaran agama. Kebutuhan menjaga agama menjadi kebutuhan yang bersifat primer yang harus terpehuni sebagai cara untuk tetap mempertahankan kehidupan. Pada agama Islam komponen kehidupan dalam dirinya tersusun dari komponen ruhani dan jazadi. Komponen ruhani akan tetap hidup dan eksis hanya dengan terpenuhi kebutuhan ruhani. Nilai nilai yang ada dalam ajaran agama Islam menyediakan kebutuhan-kebutuhan komponen ruhani yang menjadikannya tetap hidup dan ada eksistensinya dalam diri manusia. Motivasi belajar orang dewasa karena dalam dirinya tumbuh kesadaran sebagai umat Islam yang senantiasa menjaga agamanya dengan cara selalu mempelajari, memperkaya wawasan agama dan menjalankan nilai nilai agama Islam

Menjaga dan memelihara agama berdasarkan tingkat kemaslahatan dapat dibedakan menjadi tiga peringkat. Peringkat "*dharuriyat*", yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang termasuk peringkat primer yang mempengaruhi eksistensi beragama, seperti: melaksanakan shalat fardhu (lima waktu). Peringkat "*hajiyyat*", yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan dan tidak akan mengancam eksistensi agama. Peringkat "*tahsiniyat*", yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia.¹⁹

b. Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa merupakan kebutuhan yang bersifat fisiologis berupa kebutuhan primer. Apabila kebutuhan pokok tersebut diabaikan akan mengancam eksistensi jiwa manusia. Memelihara jiwa merupakan naluriah setiap manusia akan membutuhkan pemeliharaan jiwanya. Pendidikan andragogi merupakan pendidikan orang dewasa yang dalam realitas kehidupan memikirkan kebutuhan jiwanya lebih luas ingin memehuni kebutuhan jiwa keluarga dan orang terdekatnya. Maka latar belakang yang menumbuhkan motivasi belajar dan semangat belajar orang dewasa sudah terpehuni kebutuhan memelihara jiwa dan tercapainya

¹⁸ Zulkarnain Abdurrahman, *op. cit.* Hlm. 58.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 58.

tujuan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan untuk memelihara jiwa. Hirarki kebutuhan Maslow terdapat kebutuhan rasa aman yang erat kaitannya dengan kedamaian. Apabila rasa aman sudah terpenuhi maka kedamaian akan terwujud. Pada kebutuhan jiwa selain memenuhi kebutuhan fisiologis juga terpenuhinya kebutuhan batin rasa aman dan kedamaian.

Memelihara jiwa berdasarkan tingkat kemaslahatan dapat dibedakan menjadi tiga peringkat. Memelihara jiwa pada peringkat “*dhururiyat*” adalah memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan, minuman untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan eksistensi jiwa manusia. Peringkat “*hajiyyat*” adalah dianjurkan untuk berusaha guna memperoleh makanan yang halal dan lezat. Kegiatan tidak akan mengancam eksistensi kehidupan manusia, melainkan hanya dapat mempersulit hidupnya. Peringkat “*tahsiniyat*” kebutuhan yang berhubungan dengan kesopanan dan etika.

c. Memelihara Akal

Memelihara akal, dilihat dari tingkat kemaslahatan dapat dibagi menjadi tiga peringkat. Memelihara akal pada peringkat “*dharuriyat*”, seperti diharamkan mengkonsumsi minuman keras dan sejenisnya yang mengancam eksistensi akal manusia. Peringkat “*hajiyyat*”, anjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Sekiranya ketentuan itu diabaikan tidak akan merusak eksistensi akal, akan tetapi dapat menjadi problem kehidupan manusia. Peringkat “*tahsiniyat*”, menghindarkan diri dari kegiatan menghayal dan mendengarkan atau melihat sesuatu yang tidak berfaedah dan mengunkan akal untuk suatu yang tidak bermanfaat.²⁰

Memelihara akal sejatinya merupakan anjaran agama yang bersifat wajib maka kedudukan dalam kehidupan manusia menjadi penting. Kemampuan mengembangkan akal/fikiran menjadi kelebihan manusia dengan makhluk lainya dan sesama manusia. Manusia akan menjadi mulia dan unggul dengan kemampuan akal yang di kembangkan secara maksimal. Kebutuhan memelihara akal menjadi motivasi belajar lebih lanjut menjadi tujuan pendidikan yaitu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki. Motivasi belajar orang dewasa memiliki tujuan dengan memperkaya pengetahuan, dan mengembangkan wawasan serta kemampuan berfikir. Kebutuhan memelihara akal erat kaitannya dengan Teori kebutuhan Maslow ke lima yaitu aktualisasi diri, dalam aktualisasi diri terdapat hasrat menjadi individu dalam pencapaian diri yang sempurna. Kebutuhan aktualisasi diri hanya biasa di capai dengan cara mengembangkan kemampuan akal secara maksimal.

²⁰ *Ibid.* hlm. 59.

d. Memelihara Keturunan

Memelihara keturunan menjadi langkah umat manusia terjaga kemuliaannya. Menjaga keturunan memiliki arti bahwa memberikan yang terbaik terhadap anggota keluarga. Kebutuhan memelihara keturunan dalam pandangan Teori kebutuhan Maslow dapat diartikan sebagai kebutuhan mempertahankan harga diri/eksistensi sebagai manusia dan kebutuhan sosial/menjalin komunitas sosial. Semua manusia memiliki naluri untuk berpasangan dan menjalin komunitas sosial serta menginginkan keluarga yang harmonis dan hubungan sosial yang baik. Apabila dikaitkan dengan motivasi belajar orang dewasa yang mendasari keinginan untuk belajar bertujuan untuk menjaga keturunan/keluarga. Pendidikan memiliki tujuan membentuk keluarga yang baik dan menciptakan keturunan garis nasab yang baik.

Memelihara keturunan, ditinjau dari peringkat kebutuhan dapat dibagi menjadi tiga. Peringkat “*dharuriyat*”, seperti anjuran untuk melakukan pernikahan dan larangan perzinahan. Apabila hal ini diabaikan dapat mengancam eksistensi keturunan dan harga diri manusia. Peringkat “*hajiyyat*”, seperti ditetapkan Talak sebagai penyelesaian ikatan suami isteri. Apabila Talak tidak boleh dilakukan maka akan mempersulit rumah tangga yang tidak bisa dipertahankan lagi. Peringkat “*tahsiniyat*”, seperti disyariatkannya *khitbah* (peminangan) dan *walimah* (resepsi) dalam pernikahan.

e. Memelihara Harta

Memelihara harta, ditinjau dari peringkat kepentingannya dapat dibagi menjadi tiga peringkat.. Peringkat “*dharuriyat*”, seperti disyariatkan oleh agama untuk mendapatkan kepemilikan melalui transaksi jual beli dan dilarang mengambil harta orang lain. Apabila ketentuan tersebut dilanggar akan mengancam eksistensi harta. Peringkat “*hajiyyat*”, seperti dibolehkan transaksi jual-beli *salam* dan *istishna*’ (jual beli order). Peringkat “*tahsiniyat*”, seperti perintah menghindarkan diri dari penipuan dan spekulatif yang merupakan etika bermuamalah.²¹

Memelihara harta merupakan kebutuhan setiap manusia dalam golongan kebutuhan primer. Pada sebagian cerita dimasa lalu seseorang menginginkan menjaga harta hingga tujuh turunan. Memelihara harta sebagaimana yang diungkapkan as Syatibi memiliki fungsi yang lebih mendalam yaitu menjaga harta agar memiliki harta yang bersih dari segi cara mendapatkan dan membelajakan harta. Apabila dilihat dari teori kebutuhan Maslow memelihara harta tergolong pada hirarki kebutuhan aktualisasi diri yaitu memenuhi hasrat menjadi manusia yang sempurna. Ketika memiliki harta yang cukup memudahkan

²¹ *Ibid.* Hlm. 60.

mengaktualisasikan diri lewat hartanya seperti membantu sesama manusia dan berpartisipasi dalam mengembangkan masyarakat serta negara. Latar belakang belajar orang dewasa memiliki harapan dengan adanya pendidikan/proses belajar dapat menjadi langkang untuk menjaga hartanya lebih lanjut proses pendidikan dapat meningkatkan kemampuan finansial.

D. PENUTUP

Aktivitas belajar orang dewasa didominasi komponen internal dalam dirinya berupa kedaranya diri. Sedangkan komponen eksternal memiliki sedikit pengaruh, orang dewasa belajar bukan karena unsur-unsur yang datang dari luar dirinya, terutama dari lingkungannya.. Pada pendidikan andragogi orang dewasa termotivasi belajar karena mereka memiliki kebutuhan yang lahir dari dirinya sendiri. Imam al-Syatibi membagi kemaslahatan yang menjadi kebutuhan dasar manusia dalam tiga tingkatan, yaitu kebutuhan *dharuriyat*, kebutuhan *hajiyyat* dan kebutuhan *tahsiniyat*. Terdapat lima substansi dalam kategori ini, yaitu *hifzh al-din* (memelihara agama), *hifzh al-nafs* (memelihara jiwa), *hifzh al-'aql* (memelihara akal), *hifzh al-nasl* (memelihara keturunan), serta *hifzh al-mal* (memelihara harta).

Memelihara agama menjadi komponen pertama orang dewasa termotivasi untuk belajar dilatar belakangi kebutuhan memelihara agama ada keinginan untuk memperdalam pengetahuan agama dan menjadikannya sebagai pedomam hidup. Komponen kedua memelihara jiwa orang dewasa termotivasi belajar dilandasi kesadaran akan pentingnya memenuhi kebutuhan jiwa baik secara ruhani maupun badani. Kebutuhan memelihara jiwa menjadi kebutuhan naluriah yang dimiliki setiap manusia. Keinginan belajar dan melakukan prosen pendidikan bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan jiwa. Komponen ketiga memelihara akal orang dewasa termotivasi untuk belajar atas dasar ingin mengembangkan kemampuan akal dan memiliki wawasan yang mendalam. Komponen akal erat kaitanya dengan mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai salah satu kemampuan yang unik manusia. Komponen ke empat menjaga keturunan orang dewasa termotivasi belajar dilandasi kesadaran akan pentingnya menjaga keturunan berupa garis nasab dan ikatan keluarga. Pendidikan orang dewasa diharapkn memiliki capaian memelihara keturunan serta membentuk keluarga yang ideal. Komponen kelima memelihara harta motivasi belajar orang dewasa dilatar belakangi proses pendidikan yang memiliki tujuan meningkatkan kemampuan finansial dan memelihara harta untuk kemaslahatan. Memelihara agama menjadi komponen utama dalam teori kebutuhan as Syatibi, kebutuhan pertama harus terpehuni dalam kehidupan manusia. Pada komponen agama manusia akan mendapatkan esensi kemanusianya.

Daftar Pustaka

- Budiwan, Jauhan. "Pendidikan Orang Dewasa." *Qalamuna* Vol. 10, N (2018).
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada, 2014.
- Kasdi, Abdurrahman. "Maqasyid Syari'ah Perspektif Pemikiran Iman Asyatibi Dalam Kitab Al-Muwafaqat." *Yusidia* Vol. 5, No (2014).
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.
- Maimun, Arief Furchan dan Agus. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nurhidayah. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Grup, 2016.
- Thahir, Andi. *Psikologi Belajar*. Lampung: LP2M UIN Raden Intan, 2014.
- Yatimah, Durotul &, dan Eliana Sari. *Andragogi di dalam Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Cetak Pustaka, 2021.
- Zulkarnain Abdurrahman. "Teori Maqasid Al-Syatibi dan Kaitannya dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow." *AL-FIKR* Volume 22 (2020).